

Implementasi Hadist Tasamuh dalam Bermasyarakat

by Ikhsan Huzali

Submission date: 20-Aug-2024 02:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 2434905588

File name: VOL.5_OKTOBER_2024_HAL_77-87.docx (45.81K)

Word count: 3701

Character count: 24769



Implementasi Hadist Tasamuh dalam Bermasyarakat

Ikhsan Huzali

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, Indonesia

ikhsanhuzali2@gmail.com

Alamat: H457+P2H, Kaligesing, Karangmulyo, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi,
Jawa Timur 68485

Korepondensi penulis: ikhsanhuzali2@gmail.com

Abstract: *Tolerance in Islam is an interesting study, this is based on the very difficulty of finding the equivalent of the word Tolerance in the Al-Qur'an and Hadith. Differences in understanding the meaning of tolerance form the basis of understanding Pluralism. This article is to examine the meaning of tolerance in the hadith as the second source of the Islamic religion, using a social approach. This article finds that Tolerance in the Hadith is combined with the word tasamuh with the meaning or samahah of this word basically meaning al-jud (Glory). Or sa'at sadr (open-minded) and tasahul (friendly, forgiving). Islam itself is a religion that makes tolerance the most important part, this attitude is more widely applied in the area of social interaction as shown by the attitude of the Prophet Muhammad, against non-Muslims at the time he was still alive. An attitude of tolerance in religion is respecting other religious beliefs by not being syncretic, namely by equating other religious beliefs with Islamic beliefs themselves, practicing one's own beliefs and worship. The attitude of tolerance also cannot be understood separately from the framework of the Shari'a, because if it happens, it will give rise to misunderstandings of meaning which result in a mixture of what is right and what is false. The teaching of tolerance is something that is inherent in the principles of Islamic teachings as found in faith, Islam and ihsan.*

Keywords: *Tolerance, Hadith, Community*

Abstrak: Toleransi dalam Islam menjadi kajian yang menarik, ini dilandasi sangat sulitnya menemukan padanan kata Toleransi dalam Al-Qur'an dan Hadis. Perbedaan pemahaman makna toleransi menjadikan landasan pemahaman Pluralisme. Artikel ini untuk mengkaji makna toleransi dalam hadis sebagai sumber kedua agama Islam, dengan menggunakan pendekatan sosial. Artikel ini menemukan bahwa Toleransi dalam Hadis dipadankan dengan kata tasamuh dengan makna atau samahah kata ini pada dasarnya berarti al-jud (Kemuliaan). Atau sa'at sadr (lapang dada) dan tasahul (ramah, suka memaafkan). Agama Islam sendiri merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak terapkan dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah saw. terhadap non-muslim pada zaman beliau masih hidup. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing. Sikap toleransi juga tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalahpahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang batil. Ajaran toleransi merupakan suatu yang melekat dalam prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana terdapat pada iman, islam, dan ihsan.

Kata Kunci: Toleransi, Hadis, Bermasyarakat

1. LATAR BELAKANG

Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, implementasi hadis tasamuh, yang mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi hadis tasamuh penting di Banyuwangi karena kabupaten ini dikenal dengan keberagaman etnis dan agama. Keberagaman ini menciptakan kebutuhan akan toleransi yang tinggi untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah mengintegrasikan pendidikan toleransi dalam kurikulum sekolah-sekolah di wilayah tersebut. Program ini bertujuan untuk mendidik generasi

Received Juli 17, 2024; Received Agustus 04, 2024; Accepted Agustus 18, 2024; Onlibe Available Agustus 20, 2024

muda mengenai pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Komunitas lokal secara aktif mengadakan kegiatan sosial bersama, seperti festival budaya yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama. Ini membantu membangun hubungan yang lebih baik antar kelompok dan mempromosikan prinsip-prinsip tasamuh. Kabupaten Banyuwangi juga mengadakan forum-dialog antar agama yang dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang. Forum ini menyediakan platform untuk berdiskusi mengenai isu-isu toleransi dan memperkuat pemahaman antar kelompok.

Implementasi hadis tasamuh di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, terbukti efektif dalam membangun kerukunan di masyarakat yang beragam. Melalui program pendidikan toleransi, kegiatan sosial yang inklusif, dan dialog antar agama, Banyuwangi berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan damai.

Hadist tasamuh sudah terimplemenasi dengan baik di salah satu kota di Indonesia sebab masyarakat sudah saling memahami antara pemeluk agama, saling memberikan hak dan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Rahman, A. (2022), Akbar, F. H., et.all (2024). Toleransi yang utuh dan tulus tanpa memandang latar belakang apapun, yang tentunya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga menghasilkan kondisi masyarakat yang penuh kedamaian, dan dengan toleransi tersebut indeks kualitas bangsa dapat meningkat dan hal-hal lainnya dapat dikembangkan lebih lanjut. Hamzah, M. A. (2022), Harismawan, A. A., et.all (2022).

Sikap dalam hadist tasamuh ini lebih banyak teraplikasi dalam interaksi sosial sebagaimana Nabi Muhammad SAW telah menggambarkan bahwa Islam yang disebarkan dimuka bumi telah mengajarkan untuk saling menghormati sesama penganut agama tanpa memiliki rasa kebencian atau dendam. Zakiyyah, A. A. (2022), Nz, A., Walidin, W., et.all (2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Renjith, V., et al. (2021), McMullin, C. (2023). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami pengalaman dan makna yang dialami oleh para partisipan dalam proses pengembangan dan pelaksanaan manajemen kurikulum yang berfokus pada peningkatan karakter religius siswa di SMA Darussalam Banyuwangi. Mahmudin, A. S. (2021), Tumangkeng, S. Y. L., et al. (2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan para

guru, staf kurikulum, dan siswa SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi. Taherdoost, H. (2021), Whang, S. E., (2023). Wawancara dilakukan di ruang kelas, ruang guru, atau tempat lain yang sesuai dengan persetujuan partisipan. Walker, N., et al. (2021), Wilson, L., et al. (2021). Yang kedua observasi partisipan akan dilakukan di kelas, ruang guru, dan kegiatan sekolah lainnya untuk mengamati bagaimana manajemen kurikulum diimplementasikan dan bagaimana siswa berinteraksi dengan kurikulum tersebut. Renjith, et al. (2021), Swain, J., & King, B. (2022). Yang ketiga dokumen yang relevan dengan penelitian ini akan dikumpulkan, seperti kurikulum sekolah, silabus, rencana pembelajaran, dan hasil penilaian. Rahimi, R., et al. (2021), Neves, M., et al. (2021).

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Brase, R. A., et al. (2021), Donoghue, G. M., et al. (2021). Teknik analisis data yang digunakan adalah yang pertama analisis tematik yaitu Data akan dikategorikan dan dianalisis berdasarkan tema-tema yang muncul dari data. Finlay, L. (2021), Braun, V., & Clarke, V. (2023). Yang kedua analisis makna yaitu Data akan dianalisis untuk memahami makna yang mendalam dari pengalaman dan perspektif partisipan. Rahmadhanti, R. W., et al. (2022), Hanum, A. M., et al. (2022). Yang ketiga triangulasi Hasil analisis data dari berbagai sumber data akan dibandingkan dan dipadukan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data. Oberlader, V. A., et al. (2021), Coleman, P. (2022).

3. KAJIAN TEORITIS

Hadist Toleransi

حدثني يزيد، قال: أخبر محمد ابن إسحاق، عن داود ابن الحصين، عن عكرم، عن ابن عباس، قال : قيل لرسول الله
“صلى الله عليه وسلم أي الأدين أحب إلى الله؟ قال : ”أحتم السنة يَفِينَنَّ“ الح

“Telah bercerita kepadaku Yazid, berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Ishaq, dari Dawud ibn al-Husain, dari Ikrimah, dari Ibn ‘Abbas, berkata: ditanyakan kepada Rasulullah saw “Agama manakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: al-Hanifiyyah al-Samhah (yang lurus lagi toleran).

حدثنا صدقة قال: أخبر يزيد بن هارون، عن محمد بن إسحاق، عن داود بن حصين، عن عكرمة، عن ابن عباس قال :
سئل النبي صلى الله عليه و سلم أي الأدين أحب إلى الله عز و جل قال الحنيفية السمحة. حسن لغيره "الصحيحة

“Telah bercerita kepada kami Sadqah, berkata: telah mengabarkan kepada kami Yazid ibn Harun, dari Muhammad ibn Ishaq, dari Dawud ibn Husain, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abba s, berkata: Rasulullah saw ditanya “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau bersabda : al-Hanifiyyah al-Samhah (yang lurus lagi toleran).

Definisi Toleransi

Toleransi merupakan kata yang di serap dari bahasa Inggris “Tolerance” yang berarti sabar dan kelapangan dada, adapun kata kerja transitifnya adalah “tolerate” yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah “tolerant” yang berarti bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu⁶. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti kata “Toleransi” berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri di definisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri⁷. Dalam bahasa arab istilah yang sering digunakan sebagai padanan kata toleransi adalah tassa>muḥ atau sama>hah kata ini pada dasarnya berarti al-ju>d (Kemuliaan)⁸. Atau sa’at sadr (lapang dada) dan tassa>hul (ramah, suka memaafkan)⁹. Menurut Abdul Malik Salman kata “Tolerance” berasal dari bahasa latin yang berarti berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal dan berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi, sehingga beliau menyimpulkan bahwa kata tassa>muḥ memiliki keutamaan di dibandingkan dengan kata “Tolerance” karena tassa>muḥ melambangkan sikap yang bersumber dari kemuliaan diri (Al-Jud wa al-Karam) dan keikhlasan¹⁰. Pemahaman toleransi tidak dapat berdiri sendiri, karena berkait erat dengan realitas lain yang merupakan penyebab langsung dari lahirnya toleransi, yaitu Pluralitas (Arab: ta’addudiya>t). dengan demikian, untuk mendapatkan pengertian tentang toleransi yang baik, maka pemahaman yang benar mengenai pluralitas adalah sebuah keniscayaan. Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis, pemahaman sinkretis dalam memahami sikap beragama merupakan suatu kesalahan dalam memahami arti tassa>muḥ yang bermakna menghargai. Sehingga dapat mengakibatkan tercampurnya yang hak dan batil (talbis al-haq bi al-batil), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama itu sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam. Bukan menyamakan atau mensederajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Globalisasi dan Media Sosial

Globalisasi dan kemajuan teknologi, khususnya media sosial, telah membawa dampak yang signifikan terhadap implementasi hadis tasamuh. Di satu sisi, media sosial memudahkan penyebaran informasi dan memperluas jaringan sosial. Namun, di sisi lain, platform ini juga menjadi sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme yang dapat mengoyak

persatuan dan kesatuan. Polarisasi Digital: Media sosial seringkali memperkuat polarisasi dan membentuk "gelembung informasi" di mana individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinannya. Hal ini menghambat dialog dan pemahaman antar kelompok. Radikalisme Online: Platform online menjadi tempat subur bagi kelompok ekstremis untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan propaganda yang menjustifikasi kekerasan.

Strategi mengatasi yang pertama melalui literasi digital meningkatkan literasi digital masyarakat agar mampu membedakan informasi yang benar dan hoaks. Yang kedua regulasi media sosial: pemerintah perlu membuat regulasi yang lebih ketat untuk mencegah penyebaran ujaran kebencian dan konten yang mengarah pada radikalisme. Yang terakhir melalui penguatan literasi agama: pendidikan agama yang moderat dan inklusif dapat membekali masyarakat dengan pemahaman yang benar tentang agama dan nilai-nilai toleransi. Temuan tersebut ditemukan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

"Media sosial jelas memiliki dua sisi mata uang dalam konteks ini. Di satu sisi, ia mempermudah penyebaran informasi dan memperluas jaringan sosial. Kita dapat dengan cepat berbagi pengetahuan dan informasi yang bermanfaat secara luas. Namun, sisi negatifnya adalah media sosial juga memperburuk polarisasi dan memperkuat "gelembung informasi." Ketika orang hanya dikelilingi oleh pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka, hal ini menghambat dialog dan pemahaman antar kelompok. Untuk mengatasi ini, literasi digital adalah kunci. Masyarakat perlu dididik untuk lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima."

Senada dengan pertanyaan diatas, Bapak Achmad Ghozali sebagai Tokoh Masyarakat juga memberikan pernyataan bahwa:

"Globalisasi dan media sosial telah membawa dampak yang sangat besar terhadap cara kita berinteraksi dan memahami satu sama lain. Sementara media sosial memungkinkan kita untuk terhubung dengan berbagai kelompok di seluruh dunia, sering kali ia juga memfasilitasi penyebaran ujaran kebencian dan radikalisme. Hal ini karena algoritma yang ada cenderung memperkuat konten yang bersifat sensasional atau ekstrem, yang pada akhirnya bisa menyebabkan polarisasi yang lebih dalam."

Bapak Surya kembali memberikan pernyataan:

"Terdapat beberapa langkah penting yang perlu diambil. Pertama, literasi digital harus ditingkatkan untuk membantu masyarakat membedakan informasi yang benar dari hoaks. Kedua, regulasi media sosial perlu diperketat untuk memblokir penyebaran konten yang merugikan. Ketiga, penguatan literasi agama melalui pendidikan yang moderat dan inklusif

dapat membantu mencegah radikalisasi dan memperkuat nilai-nilai toleransi di masyarakat. Semua ini harus dilakukan secara bersinergi untuk mencapai hasil yang maksimal.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Globalisasi dan kemajuan teknologi, khususnya media sosial, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap implementasi hadis tasamuh. Media sosial memudahkan penyebaran informasi dan memperluas jaringan sosial, tetapi juga berpotensi memperburuk polarisasi dan memperkuat "gelembung informasi," di mana individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka. Hal ini menghambat dialog antar kelompok dan dapat menyebabkan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta radikalisme, yang dapat merusak persatuan dan kesatuan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik. Peningkatan literasi digital sangat penting agar masyarakat dapat membedakan antara informasi yang benar dan hoaks. Regulasi media sosial yang lebih ketat juga diperlukan untuk mencegah penyebaran konten yang berpotensi merugikan, seperti ujaran kebencian dan radikalisme. Selain itu, penguatan literasi agama melalui pendidikan yang moderat dan inklusif dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan mencegah radikalisasi. Implementasi strategi-strategi ini harus dilakukan secara bersinergi untuk mencapai hasil yang optimal.

Peran Pemuda dalam Membangun Toleransi

Pemuda memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun masyarakat yang toleran. Mereka adalah agen perubahan yang energik dan memiliki akses yang luas terhadap teknologi. Inovasi dan kreativitas pemuda dapat memanfaatkan kreativitas mereka untuk membuat konten positif yang mempromosikan nilai-nilai toleransi. Jaringan sosial yang luas pemuda dapat memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan persatuan. Partisipasi aktif pemuda dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang bertujuan untuk membangun kerukunan.

Strategi memanfaatkan potensi pemuda yaitu yang pertama melalui pemberdayaan pemuda: memberikan ruang dan kesempatan bagi pemuda untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Yang kedua pendidikan kepemimpinan melatih kepemimpinan pemuda agar mampu menjadi role model dan inspirator bagi masyarakat. Yang ketiga melalui kolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat sipil membangun kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat sipil, dan pemuda untuk mencapai tujuan bersama. Temuan tersebut ditemukan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pemuda memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun masyarakat yang toleran. Mereka adalah agen perubahan yang energik dan inovatif, dengan akses luas terhadap teknologi dan informasi. Kreativitas pemuda memungkinkan mereka untuk menciptakan konten positif yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Melalui platform digital, mereka dapat menyebarkan pesan-pesan yang memperkuat persatuan dan mengurangi konflik. Pemuda juga dapat memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan membangun kesadaran tentang pentingnya toleransi.”

Senada dengan pertanyaan diatas, Bapak Achmad Ghozali sebagai Tokoh Masyarakat juga memberikan pernyataan bahwa:

“Pemuda memiliki potensi besar dalam mempromosikan toleransi melalui berbagai cara. Mereka bisa menggunakan kreativitas dan inovasi mereka untuk membuat konten yang mendidik dan menginspirasi masyarakat tentang pentingnya kerukunan dan persatuan. Pemuda juga memiliki energi dan semangat untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang memperkuat kohesi sosial, seperti kampanye kesadaran dan proyek komunitas. Keikutsertaan mereka dalam inisiatif semacam ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka.”

Bapak Surya kembali memberikan pernyataan:

“Pemuda adalah kekuatan perubahan yang dapat membawa dampak besar dalam membangun masyarakat yang lebih toleran. Dengan kemampuan mereka dalam teknologi dan media sosial, mereka dapat menyebarluaskan nilai-nilai toleransi dan persatuan secara luas dan efektif. Aktivitas pemuda dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan, seperti forum diskusi dan proyek komunitas, juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan antar kelompok yang berbeda. Partisipasi aktif mereka dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik dalam masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: Pemuda memegang peran strategis dalam membangun masyarakat yang toleran berkat energi, kreativitas, dan akses mereka yang luas terhadap teknologi. Mereka dapat memanfaatkan kemampuan inovatif untuk membuat konten positif yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian serta menggunakan jaringan sosial mereka untuk menyebarkan pesan persatuan. Partisipasi aktif pemuda dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan tidak hanya memperkuat kerukunan tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Untuk memaksimalkan kontribusi pemuda, strategi yang diperlukan meliputi pemberdayaan mereka dengan memberikan ruang dan kesempatan untuk berkontribusi dalam

pembangunan masyarakat, pendidikan kepemimpinan untuk mempersiapkan mereka sebagai role model dan inspirator, serta kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat sipil, dan pemuda. Implementasi strategi ini akan memaksimalkan potensi pemuda dalam mempromosikan toleransi dan mengurangi ketegangan serta konflik dalam masyarakat.

Peran Pemerintah dalam Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Toleransi

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya sikap toleransi. Kebijakan Publik Membuat kebijakan publik yang inklusif dan mengakomodasi kepentingan semua kelompok masyarakat. Penegakan Hukum: Menegakkan hukum secara tegas terhadap tindakan-tindakan intoleransi. Anggaran untuk Program Toleransi Mengalokasikan anggaran yang cukup untuk program-program yang bertujuan mempromosikan toleransi.

Strategi Penguatan Peran Pemerintah dengan mengadakan Kolaborasi dengan Stakeholder termasuk tokoh agama, masyarakat sipil, dan akademisi. Selanjutnya melakukan Evaluasi Kebijakan secara berkala terhadap kebijakan yang telah dibuat untuk melihat efektivitasnya. Yang terakhir Menjalankan pemerintahan yang transparan dan akuntabel untuk membangun kepercayaan masyarakat. Temuan tersebut ditemukan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk toleransi. Salah satu langkah utama adalah membuat kebijakan publik yang inklusif dan mengakomodasi kepentingan semua kelompok masyarakat. Kebijakan semacam ini harus dirancang untuk memastikan bahwa semua kelompok merasa diakui dan dihargai. Selain itu, penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan intoleransi sangat krusial untuk mencegah dan menanggulangi perilaku diskriminatif. Pemerintah juga perlu mengalokasikan anggaran yang cukup untuk program-program yang bertujuan mempromosikan toleransi dan kerukunan.”

Senada dengan pertanyaan diatas, Bapak Achmad Ghozali sebagai Tokoh Masyarakat juga memberikan pernyataan bahwa:

“Pemerintah memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi melalui kebijakan publik yang inklusif dan adil. Penting bagi pemerintah untuk menegakkan hukum dengan tegas terhadap tindakan intoleransi untuk memberikan pesan yang jelas bahwa diskriminasi dan kebencian tidak akan ditoleransi. Selain itu, alokasi anggaran yang cukup untuk program-program toleransi, seperti pendidikan dan kampanye

kesadaran, akan mendukung upaya-upaya tersebut dan memastikan program-program ini memiliki dampak yang nyata.”

Bapak Surya kembali memberikan pernyataan:

“Pemerintah perlu membangun kolaborasi yang kuat dengan stakeholder terkait, termasuk tokoh agama, masyarakat sipil, dan akademisi, untuk mendapatkan pandangan yang beragam dan dukungan dalam implementasi kebijakan. Evaluasi kebijakan secara berkala harus dilakukan untuk mengukur efektivitas dan menyesuaikan kebijakan jika diperlukan. Terakhir, penting bagi pemerintah untuk menjalankan pemerintahan yang transparan dan akuntabel untuk membangun kepercayaan masyarakat dan memastikan keberhasilan upaya dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk toleransi.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: Pemerintah memegang peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk toleransi melalui kebijakan publik yang inklusif, penegakan hukum yang tegas terhadap intoleransi, dan alokasi anggaran yang memadai untuk program-program toleransi. Kebijakan yang adil dan representatif memastikan semua kelompok merasa dihargai, sementara penegakan hukum yang konsisten mengatasi tindakan diskriminatif. Anggaran yang cukup untuk pendidikan dan kampanye toleransi mendukung upaya membangun kerukunan sosial dan mengurangi konflik.

Untuk mengoptimalkan peran tersebut, pemerintah perlu membangun kolaborasi yang kuat dengan berbagai stakeholder seperti tokoh agama, masyarakat sipil, dan akademisi. Evaluasi kebijakan secara berkala dan penerapan pemerintahan yang transparan serta akuntabel juga sangat penting untuk memastikan efektivitas kebijakan dan membangun kepercayaan masyarakat. Langkah-langkah ini akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi secara berkelanjutan.

Kontribusi dalam penelitian ini adalah dalam mengatasi tantangan globalisasi dan media sosial terletak pada pengembangan literasi digital, regulasi ketat, dan penguatan literasi agama. Literasi digital yang baik memungkinkan masyarakat untuk menyaring informasi dengan lebih efektif, mengurangi dampak negatif dari hoaks dan berita palsu yang menyebar melalui media sosial. Regulasi yang ketat diperlukan untuk mengontrol dan membatasi penyebaran konten berbahaya, seperti ujaran kebencian dan radikalisme, yang dapat merusak persatuan sosial. Selain itu, penguatan literasi agama melalui pendidikan yang moderat dan inklusif dapat mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai toleransi dan mengurangi potensi radikalisasi. Strategi-strategi ini secara bersinergi dapat menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat dan inklusif.

Pemuda memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi melalui kreativitas, inovasi, dan jaringan sosial mereka. Dengan memanfaatkan teknologi dan platform digital, pemuda dapat menciptakan dan menyebarkan konten yang mempromosikan nilai-nilai toleransi serta persatuan. Partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kampanye kesadaran dan proyek komunitas, memperkuat hubungan antar kelompok dan mengurangi ketegangan sosial. Pemberdayaan pemuda melalui kesempatan kontribusi, pelatihan kepemimpinan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak juga sangat penting. Strategi ini tidak hanya memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan tetapi juga membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

5. KESIMPULAN

Toleransi adalah sikap memberikan kemudahan, berlapang dada, mendiamkan, dan menghargai sebagaimana yang didefinisikan oleh para pakar bahasa baik Inggris maupun Arab. Agama Islam sendiri merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak teraplikasi dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah saw. terhadap non-muslim pada zaman beliau masih hidup. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing. Sikap toleransi juga tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalahpahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang batil. Ajaran toleransi merupakan suatu yang melekat dalam prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana terdapat pada iman, islam, dan ihsan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, F. H., Fasha, F. L., & Abdullah, F. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 59-80
- Al-'Ainy, Abi Muhammad Mahmud ibn Ahmad. 'Umdat al-Qari, Syarh Sahih al-Bukhari. 14 ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2001.
- Al-Balut, Hasan Ibn Muhammad Ibn 'Ali Syibalah. "Asbab al-Nuzul al-Waridah fi Kitab Jami' al-Bayan Li al-Imam Ibn Jarir al-Tabari." Ummul Qura Makkah, 1419.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. Al-Adab Al-Mufrad. Riyad: Maktabah Al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997.

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Al-Jami Al-Sahih. Kairo: Al-Matba'ah As-Salafiyah, n.d. Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. Ahkam Ahl al-Dhimmah. Saudi Arabia: Ramadi li al-Nasyr, 1997.
- Al-Mandhur, Jamaluddin Muhammad ibn Mukram ibn. Lisan al-'Arab. Beirut: Dar As-Sadr, 1993. Al-Qaradhawi, Yusuf. Fiqh Aqalliyat al-Muslimah. Kairo: Dar Al-Syuruq, 2005.
- Al-Uthaimin, Muhammad bin Salih. Majmu' Fatawa Muhammad bin Salih al-Uthaimin. Saudi Arabia: Dar al-Watan li an-Nasyr, 1996.
- Az-Zarqa, Mustafa Ahmad. Fatawa Mustafa Ahmad az-Zarqa. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2004.
- Friedman, Yohanan. Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Muslim Tradition. United Kingdom: Cambridge University Press, 2003.
- Hamzah, M. A. (2022). Strategi Menghidupkan Hadist Tentang Hidup Bertoleransi PP. Kauman Lasem yang Berada di Tengah-Tengah Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Living Hadist) (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Harismawan, A. A., Alhawawi, M. H., Nurhayati, B., & Muflich, M. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 5(3), 291-305.
- Nz, A., Walidin, W., & Mahmud, S. (2023). Kecerdasan Spritual Tentang Menghindari yang Tidak Bermanfaat dalam Kitab Hadis Arbain Karya Imam Nawawi. Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi, 4(1), 18-28.
- Rahman, A. (2022). Implementasi Hadist Tasamuh Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah, 2(1), 15-30.
- Zakiyyah, A. A. (2022). Hadis-hadis tentang toleransi beragama dalam pemahaman dan pengamalan siswa SMK Texar Karawang. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2(3), 615-629.

Implementasi Hadist Tasamuh dalam Bermasyarakat

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.harakatuna.com Internet Source	4%
2	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	3%
3	slideplayer.info Internet Source	2%
4	nharuddin10.blogspot.co.id Internet Source	2%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	scholar.uinib.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
8	ahmadnoormuhammad.blogspot.com Internet Source	1%
9	id.123dok.com Internet Source	1%

10	lms-paralel.esaunggul.ac.id Internet Source	1 %
11	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1 %
13	Abdul Aziz Said, Mohammed Abu-Nimer, Meena Sharify-Funk. "Contemporary Islam - Dynamic, not Static", Routledge, 2019 Publication	1 %
14	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Implementasi Hadist Tasamuh dalam Bermasyarakat

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11
